



Makna Simbol Religi dalam Wisata Taman Bintang Samudra di Desa Rebo, Bangka (Analisis dengan Perspektif Semiotika Roland Barthes)

Laurentia Popy Chrisanda Mafearesta¹, Aimie Sulaiman², Herza³

^{1,2,3} Universitas Bangka Belitung

Email: laurentiapopy6@gmail.com

Article Info

Article history:

Received November 12, 2025

Revised November 17, 2025

Accepted November 20, 2025

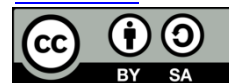
Keywords:

Religious Symbol, Taman Bintang Samudra, Roland Barthes' Semiotics, Catholic Spiritual Experience

ABSTRACT

This study analyzes the meaning of religious symbols found at the Taman Bintang Samudra (TBS) tourist site in Rebo Village, Bangka Regency. The researcher sought to understand how Catholic followers comprehend these symbols. To analyze their comprehension, this research employs Roland Barthes' semiotics approach, which includes the stages of denotation, connotation, and myth. The informants for this study were selected using a purposive sampling technique—specifically, those deemed capable of providing in-depth understanding regarding the meaning of the religious symbols at TBS. Data was collected through interviews and documentation. The findings of this research indicate that the religious symbols at TBS serve as a means for Catholic followers to draw closer to God. These symbols also function as a space for personal spiritual experience and a medium for faith education. Consequently, every constructed symbol, such as the Stations of the Cross, the statue of the Virgin Mary, and the meditation room, is intended to enable followers to contemplate the story of Jesus' suffering and internalize it personally. This aligns with the objective of TBS as a place that encourages followers not merely to observe but also to experience and profoundly absorb the values of the Catholic faith. The study demonstrates that the religious symbols at TBS are relevant for Catholic followers in nurturing their faith amidst the challenges of modern life. The presence of these symbols strengthens faith and fosters awareness of the need to cultivate a closer relationship with God and fellow human beings.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 12, 2025

Revised November 17, 2025

Accepted November 20, 2025

Keywords:

Simbol Religi, Taman Bintang Samudra, Semiotika Roland Barthes, Pengalaman Spiritual Katolik

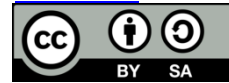
ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis terkait makna simbol religi dalam wisata taman bintang samudra di desa rebo kabupaten bangka. Dimana peneliti ingin mengetahui bagaimana pemahaman umat Katolik terhadap simbol-simbol tersebut. Untuk menganalisis pemahaman mereka, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang meliputi tahap denotasi, konotasi, dan mitos. Teknik informan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yakni mereka yang dianggap mampu memberikan pemahaman mendalam tentang makna simbol religi di TBS dengan proses pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Yang kemudian dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa simbol-simbol religi di TBS menjadi sarana umat Katolik untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Simbol-simbol ini juga berfungsi sebagai ruang pengalaman spiritual pribadi dan media edukasi iman. Dengan begitu, setiap simbol yang dibangun seperti jalan salib, patung Bunda Maria, dan ruang hening dimaksudkan agar umat dapat merenungkan kisah sengsara Yesus dan menghayatinya secara pribadi. Hal ini sejalan dengan tujuan TBS sebagai tempat yang mengajak umat untuk tidak hanya melihat, tetapi juga mengalami dan meresapi nilai-nilai iman Katolik secara lebih mendalam. Penelitian ini



menunjukkan bahwa simbol religi di TBS relevan bagi umat Katolik dalam menumbuhkan iman mereka di tengah tantangan kehidupan masa kini. Keberadaan simbol tersebut memperkuat iman dan menumbuhkan kesadaran untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan dan sesama.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Laurentia Popy Chrisanda Mafearesta
Universitas Bangka Belitung
E-mail: laurentiapopy6@gmail.com

PENDAHULUAN

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dengan keanekaragaman etnis, budaya, dan agama, memiliki banyak destinasi wisata religi yang menarik, salah satunya adalah Taman Bintang Samudra atau disebut TBS yang terletak di Desa Rebo, Kabupaten Bangka. Destinasi ini tidak hanya menarik pengunjung karena keindahan alamnya, tetapi juga karena simbol-simbol religi yang ada di dalamnya. Tidak hanya sebagai tempat peziarahan dan refleksi iman, TBS juga dibangun dengan tujuan mendukung pesan dari ensiklik Paus Fransiskus, *Laudato Si'*, tentang merawat bumi dan menjaga alam. Pesan ini menekankan pentingnya menjaga bukan hanya hutan dan tumbuhan, tetapi juga seluruh makhluk hidup, termasuk hewan, serta menjaga hubungan yang harmonis antar manusia dengan lingkungan sekitarnya. Namun, ketertarikan peneliti bukan hanya tujuan awal pembangunan taman ini, melainkan makna yang terkandung dalam simbol-simbol religi di dalamnya serta cara simbol tersebut dipahami oleh pengunjung umat Katolik.

Berdasarkan data Kementerian Agama tahun 2023, jumlah penduduk beragama Katolik di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mencapai 19.552 jiwa. Angka ini mengalami peningkatan sebanyak 254 jiwa dibandingkan tahun sebelumnya pada tahun 2022. Dengan jumlah tersebut, pemeluk agama Katolik mencakup 1,3% dari total populasi provinsi yang mencapai 1,52 juta jiwa pada tahun 2023 (Darmawan, 2024). Adanya penambahan jumlah umat Katolik setiap tahunnya menjadi suatu pertanda bahwa kehadiran dari wisata religi TBS dapat memberikan kesempatan bagi umat Katolik untuk terus memperdalam keimanannya melalui wisata.

Namun, ditemukan adanya persoalan sosiologis terkait pemaknaan simbol religi oleh pengunjung umat Katolik di TBS terkait cara mereka membaca sebuah simbol. Simbol yang terdapat di TBS, patung Bunda Maria dan patung-patung kudus lainnya memang menjadi fokus doa, dan seharusnya memiliki makna formal yang mendalam (denotasi). Mereka cenderung mengabaikan atau kurangnya memahami makna secara teologis dari simbol tersebut. Karena fokus mereka adalah pada pemenuhan kebutuhan pribadi dan pengalaman doa sesaat. Hal ini memunculkan pergeseran makna simbol, dari makna teologis menjadi makna subjektif, kultural, atau bahkan mitos (konotasi) dalam praktik sosial mereka. Oleh karena itu, perbedaan latar belakang pengalaman doa serta kebutuhan rohani menjadi faktor mengapa



diperlukan analisis mendalam untuk menginterpretasi tiga tingkatan makna simbol religi tersebut berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara pelaksanaan doa umat Katolik dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna simbol. Dalam perspektif sosiologi, fenomena ini penting dikaji karena berkaitan dengan fungsi simbol sebagai sarana penyampaian iman, penguatan identitas keagamaan, dan pembentukan cara baru umat dalam mengekspresikan kesalehan melalui wisata religi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam simbol-simbol religi yang terdapat di TBS, serta mengungkap makna dan peran yang terkandung di dalamnya dalam konteks pengalaman spiritual pengunjung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman simbol-simbol religi kontribusi penting dalam kajian sosiologi, dimana pariwisata religi, dan studi keberagaman, khususnya dalam konteks pemanfaatan simbol religi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian semiotika dengan pendekatan kualitatif interpretatif penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memahami suatu fenomena yang dialami subyek penelitian secara menyeluruh dengan mendeskripsikan dalam bentuk bahasa, kata-kata, serta tulisan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode pendekatan interpretatif ini digunakan untuk menganalisis bagaimana simbol-simbol tertentu dipahami dan dimaknai dalam konteks sosial dan budaya yang spesifik. Selain itu juga bagaimana manusia mengekspresikan apa yang mereka pahami melalui bahasa, perumpamaan, serta ritual sosial (Kartadinata, 2020). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi serta menginterpretasikan makna yang terkandung dalam tanda-tanda atau simbol yang menjadi objek kajian.

Interpretasi makna melalui tanda-tanda tersebut di analisis menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes, yang memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna pada tiga tingkat, yaitu denotatif (makna literal), konotatif (makna yang bersifat emosional atau kultural), dan mitos (makna ideologis yang membentuk cara pandang kolektif). Pada tahap pertama, Barthes mnyoroti hubungan antara penanda dan petanda yang membentuk realitas eksternal, yang disebut sebagai denotasi. yaitu makna literal dari suatu tanda yang menyampaikan arti sebenarnya sementara konotasi merupakan makna yang terbentuk melalui asosiasi ideologis dan sosial-budaya yang berkaitan dengan konseptualisasi dalam kerangka kebudayaan, sedangkan mitos dipahami sebagai cara kebudayaan memaknai realitas melalui sistem komunikasi yang menyandikan nilai-nilai sosial dan ideologis ke dalam tanda sehingga tampak alamiah, serta menjadi narasi budaya yang membantu manusia memahami pengalaman dalam konteks tertentu (Sari, 2022).

TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani semeion, yang berarti tanda. Tanda di definisikan sebagai sesuatu yang, atas dasar kesepakatan atau konvensi sosial yang telah terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili atau melambangkan sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari berbagai



objek, peristiwa, atau kebudayaan sebagai tanda. Semiotika mencakup analisis sistem tanda yang terdapat dalam berbagai bentuk komunikasi yang memiliki makna, seperti kata-kata dalam bahasa, ekspresi wajah, gerakan tubuh, film, musik, karya sastra, dan objek lainnya. Tanpa adanya sistem tanda, komunikasi antarindividu tidak akan mungkin terjadi (Irvan, 2023). Dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi (pemaknaan) tahap pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua, dan mitos yang terakhir. Roland Barthes melihat bahwa gejala kehidupan sehari-hari atau kebudayaan dapat dipandang sebagai tanda. Ia kemudian mengembangkan model dikotomis penanda-petanda yang sebelumnya dikemukakan Saussure menjadi lebih dinamis.

Dalam pandangan Barthes, penanda dalam kehidupan sosial budaya disebut sebagai ekspresi (E), sedangkan petanda adalah isi (content atau contenu, C). Dengan demikian, tanda dipahami sebagai relasi (R) antara ekspresi dan isi, sehingga ia mengemukakan model tanda dengan rumus E-R-C. Dalam praktik kehidupan sosial, pemakai tanda tidak hanya memahami tanda sebatas denotasi, yaitu makna yang umum dikenal. Denotasi ini disebut Barthes sebagai sistem pertama. Akan tetapi, pemakai tanda biasanya mengembangkan makna lebih lanjut ke arah yang disebut Barthes sebagai sistem kedua, yakni konotasi. Salah satu bentuk pengembangannya terjadi pada aspek ekspresi (E), ketika suatu makna yang sama dapat diwujudkan dengan berbagai bentuk yang berbeda. Misalnya, makna "tempat narapidana dikurung" dapat diekspresikan dengan kata penjara, lembaga pemasyarakatan, hotel prodeo, atau kurungan. Contoh lain dapat dilihat pada makna "cinta" yang bisa divisualisasikan dengan lukisan bunga, kain putih, pasangan laki-laki dan perempuan yang sedang berpelukan, ibu yang memeluk anaknya, atau bentuk ekspresi lainnya yang serupa. Proses pengembangan makna ini disebut sebagai metabahasa, yaitu dimensi retorika bahasa dalam arti umum. Dari proses ini, terbentuklah relasi baru (R2) yang berbeda dengan relasi awal. Dengan demikian, sistem tanda yang semula E-R1-C dapat berkembang menjadi E-(E-R2-C)-R-C, yang menunjukkan bahwa tanda tidak berhenti pada denotasi, tetapi juga berkembang ke tingkat konotasi. Bila pengembangan tanda berlangsung pada aspek isi (C), maka yang terjadi adalah munculnya makna baru yang disebut konotasi. Konotasi ini merupakan makna lapis kedua yang dibentuk oleh pemakai tanda berdasarkan keinginan, latar belakang pengetahuan, serta konvensi atau kesepakatan yang berkembang dalam masyarakatnya. Dengan demikian, konotasi bukan sekadar perluasan makna, melainkan juga mengandung nilai-nilai ideologis yang melekat pada tanda. Oleh karena itu, Barthes menyebut konotasi sebagai sisi ideologi tanda (Benny, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi simbol-simbol religi Taman Bintang Samudra

1. Jalan salib

Simbol yang paling mencolok di TBS adalah rangkaian jalan salib yang terdiri dari dua jalur utama, yaitu jalan salib bukit (besar) dan jalan salib kecil di pelataran. Pada jalan salib besar menampilkan visualisasi yang unik dan nyata di setiap 14 perhentian, yang dirancang oleh seniman muslim, Bapak Sunaryo, sehingga menyiratkan makna yang lebih mendalam bagi



umat Katolik. Dalam konteks penelitian ini, dua elemen visual pada rangkaian Jalan Salib yang paling mencolok dan menjadi fokus utama analisis semiotika adalah Patung Tangan Yesus yang diborgol pada perhentian pertama Yesus dijatuhi hukuman mati dan Tiga Salib Besar di atas bukit. Kedua simbol ini menampilkan penanda yang paling kuat dan memiliki keragaman interpretasi di beberapa informan.

2. Ruang devosi

Ruang devosi adalah suatu tempat khusus yang disediakan untuk kegiatan berdoa, meditasi, dan refleksi spiritual secara pribadi atau kelompok dalam keagamaan. Biasanya ruang ini dirancang agar suasananya tenang, hening, dan kondusif. Dalam tradisi Katolik, ruang devosi sering berisi simbol-simbol religius seperti patung, salib, atau gambar suci yang membantu umat dalam mengarahkan perhatian dan doa mereka. Ruang ini berfungsi sebagai tempat untuk memperdalam iman dan hubungan rohani dengan Tuhan. Di TBS Ruang Devosi yang dikenal dengan Pieta, ini terletak di atas bukit setelah perhentian jalan salib terakhir. Di dalamnya terdapat sebuah patung Bunda Maria yang sedang memangku tubuh Yesus.

3. Pelataran bunda Maria

Patung Bunda Maria yang berada di tengah pelataran memiliki ciri khas yang berbeda dari tempat lain pada umumnya. Di TBS patung Bunda Maria berdiri di atas kolam air, sedangkan di tempat lain Bunda Maria ada di dalam gua. Posisi ini lah yang mengacu pada Bunda Maria sebagai pelindung pelaut dan penuntun spiritual di tengah samudra. Pengunjung umat Katolik yang datang dan berdoa di pelataran ini sering kali merasa damai dan tenteram, karena disekitar pelataran ini dikelilingi oleh pepohonan yang menciptakan suasana tersebut.

B. Pemaknaan simbol religi Taman Bintang Samudra

1. Pemaknaan teologis simbol religi Katolik dalam pandangan Pastor

Berdasarkan wawancara dengan salah satu Pastor, yakni Pastor Yohanes Agus Riyanto, MSF. Pemaknaan simbol-simbol religius di TBS menurutnya memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan iman umat Katolik. Pastor menegaskan bahwa Gereja Katolik memandang positif tentang simbol dan seni. Simbol-simbol seperti salib, patung Bunda Maria, dan rosario bukan sekedar lambang atau hiasan melainkan sarana yang dapat membantu umat untuk lebih menghayati dan mengkomunikasikan imannya. Simbol-simbol religius sebagai elemen penting dalam kehidupan iman umat Katolik yang memiliki fungsi spiritual dan komunikatif. Umat Katolik hampir semuanya memiliki salib, baik yang dipasang di rumah sebagai hiasan di dinding atau meja, maupun yang dikenakan sebagai kalung. Salib juga berperan sebagai alat bantu dalam doa, seperti dalam penggunaan rosario, yang memperkuat fokus dan penghayatan doa umat.

Simbol-simbol yang ada di TBS sangat selaras dengan ajaran dan tradisi Katolik. Salah satu contohnya adalah patung Jalan Salib, yang merupakan tradisi khas dalam Gereja Katolik, Simbol ini berfungsi sebagai sarana refleksi iman dan penghayatan penderitaan Kristus bagi umat yang melakukan doa dan meditasi di sana. Selain itu, patung Maria di TBS juga merupakan bagian dari tradisi lama dalam Gereja Katolik. Wajah Maria yang seringkali berbeda-beda mencerminkan nilai dan pesan spiritual yang ingin disampaikan kepada umat. Patung Maria Bintang Samudra, khususnya, menggambarkan sosok Maria sebagai pelindung

dan penuntun para pelaut, nelayan, dan mereka yang kehidupannya bergantung pada samudra. Jadi, simbol religi yang di TBS sangat mewakili tradisi Katolik.

2. Analisis makna simbol religi di Taman Bintang Samudera

Analisis makna simbol religi Di Taman Bintang Samudera dilakukan menggunakan tiga tahap signifikasi menurut Roland Barthes: denotasi, konotasi, dan mitos. Terdapat empat simbol utama yang dianalisis, yaitu: patung tangan yesus diborgol, patung yesus disalibkan / tiga salib besar, ruang devosi pieta, patung bunda maria stella maris. Keempat simbol ini menjadi pusat devosi dan pengalaman rohani bagi pengunjung Katolik yang melakukan ziarah di TBS.

1) Simbol patung tangan Yesus di borgol



Gambar 1. Patung tangan Yesus terbelenggu

Simbol ini memperlihatkan satu pasang tangan terborgol yang diduga adalah tangan Yesus, tanpa tubuh, serta dikelilingi oleh ribuan jari tangan lain yang menunjuk ke arah tangan tersebut. Tangan yang diborgol menunjukkan kondisi tidak berdaya, tertuduh, dan dalam tekanan. Jari-jari yang menunjuk memperlihatkan tindakan menghakimi. Ini adalah visualisasi dari perhentian pertama Jalan Salib di Taman Bintang Samudra. Konotasinya adalah Bahwa manusia cenderung menyalahkan oranglain atas kesalahan, tanpa mau mengintropeksi diri. Tangan yang diborgol mencerminkan bahwa kitalah manusia yang menyebabkan itu.

Simbol ini dimaknai oleh para pengunjung sebagai gambaran penderitaan Yesus yang terjadi karena sikap manusia yang suka menghakimi, menuduh tanpa dasar, dan tidak melakukan refleksi diri. Hal ini sejalan dengan ajaran Yesus pada ayat Kitab Suci Matius 7:1 “Janganlah kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi.”. Sebagaimana dijelaskan oleh Bu Njuk Fan, simbol tangan yang terbelenggu ini menggambarkan bahwa umat manusia sendirilah yang sering kali menjadi penyebab penderitaan Tuhan, melalui sikap saling menyalahkan dan ketidakmampuan untuk melihat kesalahan diri sendiri. Bagi Pak Jhon, simbol ini mengandung pesan moral agar manusia tidak memberikan penilaian dan tuduhan palsu kepada orang lain. Ia memaknai tangan-tangan yang menunjuk sebagai peringatan akan bahayanya tuduhan sepihak, yang sering kali tanpa disadari dilakukan dalam kehidupan sosial. Sementara itu, Pak Ardianto selaku Ketua Pengelola TBS menekankan kekuatan simbolik dari karya seni ini sebagai sarana edukasi spiritual.

2) Simbol tiga salib besar di atas bukit



Gambar 2. Patung Yesus disalibkan

Simbol ini adalah tiga salib besar yang berdiri di atas batu menggambarkan tempat penyaliban di Golgota, sebagaimana kisah dalam Alkitab. Pengunjung melihatnya sebagai representasi fisik dari momen penyaliban Yesus bersama dua penjahat di sebelahnya. Sedangkan makna konotasinya simbol ini membangkitkan perasaan spiritual yang mendalam, rasa kecil dan suasana ngeri sebagaimana yang dirasakan oleh Bu Njuk Fan, pengunjung umat katolik. Sama halnya yang dirasakan oleh saudari Deanita yang melihat simbol tiga salib sebagai pengingat nyata kasih Tuhan ditengah tantangan hidup. Dan juga Saudara Toro yang menyorotai perjuangan Yesus memikul salib hingga puncak Golgota dan pengorbanan-Nya demi menebus dosa manusia. Salib menjadi simbol keberadaan manusia dalam relasinya dengan Tuhan.

Dalam tradisi Katolik, salib bukan hanya lambang penderitaan Yesus, tetapi juga lambang panggilan setiap manusia untuk memikul salibnya masing-masing, yakni menjalani hidup dengan segala bentuk pergulatan, kesulitan, dan tanggung jawab moral. Tempat ini menjadi ruang reflektif untuk merenungkan kasih dan penderitaan Kristus dalam kehidupan pribadi. Seperti yang ditegaskan dalam Kitab Suci Yohanes 3:16 “ Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal”. Ayat ini menegaskan bahwa kasih Allah yang menjadi dasar penyaliban Yesus adalah kasih yang tidak berkesudahan dan tetap menyertai umat-Nya di segala situasi. Simbol ini memiliki makna yang sama dengan simbol-simbol lain yang ada di TBS, tidak hanya sebagai hiasan atau sarana ritual, juga membantu umat Katolik menyadari bahwa menjalani iman itu butuh perjuangan, terutama untuk tetap hidup dalam kasih, bahkan di tengah penderitaan. Salib ini juga jadi pengingat bagi setiap orang Katolik untuk berani menjalani hidup seperti Yesus yang berani berkorban, memperjuangkan kebenaran, dan peduli terhadap sesama. Jadi, keberadaan tiga salib di atas bukit bukan hanya memperdalam pengalaman rohani para pengunjung, tapi juga menguatkan pemahaman mereka bahwa iman itu harus dibawa ke dalam kehidupan sehari-hari.

3) Simbol ruang devosi (Pieta)



Gambar 3. Patung Yesus diturunkan dari salib

Simbol ini terdapat patung Bunda Maria sedang memangku tubuh Yesus setelah diturunkan dari salib. Ekspresi patung menggambarkan kesedihan dan duka yang mendalam. Ruang devosi dibuat tenang dan tertutup untuk memberikan suasana reflektif. Sedangkan makna konotasinya bagi pengunjung seperti Bu Njuk Fan, ekspresi Bunda Maria memunculkan rasa empati mendalam dan keterhubungan emosional yang kuat. Ia merasa seperti ikut merasakan kesedihan Bunda Maria. Bagi Tianshi, patung ini menimbulkan rasa ngeri dan merinding karena mengingatkan pada pengalaman manusiawi seorang ibu yang kehilangan anak, namun juga menghadirkan teladan ketegaran Bunda Maria sebagai pelayan Tuhan yang setia.

Melalui konsep mitos Roland Barthes peneliti dapat mengatakan bahwa yang terkandung adalah tentang kasih ibu yang universal dan pengorbanan ilahi dalam tradisi Katolik. Patung Bunda Maria menjadi representasi cinta yang rela menderita bersama anaknya. Dalam konteks iman, ini juga menekankan peran Maria sebagai pendamping spiritual dalam penderitaan umat. Kehadiran simbol Bunda Maria bisa menjadi cermin bagi siapa saja baik umat Katolik. Sebagai peneliti, melihat bahwa pemaknaan simbol Pieta oleh pengunjung tidak berhenti pada kesedihan Maria semata, tetapi justru membentuk jembatan emosional antara pengunjung dengan Tuhan melalui figur Maria. Pengalaman batin di ruang ini memperkuat pemahaman umat akan makna pengorbanan, cinta kasih, dan keteguhan iman, serta memperlihatkan bahwa ikon religius bisa menjadi medium komunikasi spiritual, bahkan menjadi pengganti kehadiran fisik Tuhan dan para kudus dalam ruang devosi pribadi umat Katolik.

4) Simbol patung Bunda Maria di pelataran



Gambar 4. Patung Bunda Maria

Simbol Patung Bunda Maria digambarkan berdiri di pelataran Taman Bintang Samudra dengan posisi strategis menghadap ke arah Jalan Salib. Ia berdiri tegak dengan tangan terbuka, seolah menyambut siapa pun yang datang. Bunda Maria dipandang sebagai sosok yang selalu terbuka menerima umat yang datang dengan keluh kesah dan doa. Posisi tangan terbuka menjadi lambang keterbukaan untuk menerima semua permasalahan kehidupan manusia. Pengunjung seperti Pak Podo merasakan bahwa patung ini menjadi tempat pengaduan spiritual yang memberikan ketenangan dan rasa aman. Bu Njuk Fan, pengalaman yang ia rasakan juga di pelataran Patung Bunda Maria selalu menghadirkan nuansa batin yang berbeda, seolah-olah Bunda Maria mendengarkan setiap cerita dan keluh kesah umat dengan penuh kasih. Ini menunjukkan bahwa simbol Patung Bunda Maria berfungsi sebagai ruang spiritual yang memberikan ketenangan dan menjadi tempat pengaduan rohani bagi pengunjung.

Melalui konsep mitos Roland Barthes peneliti dapat mengatakan bahwa, patung Bunda Maria ini merepresentasikan lambang kasih keibuan yang menjadi tempat berlindung di tengah kesulitan hidup. Dalam budaya Katolik, Bunda Maria dikenal sebagai sosok pendoa dan pengantara yang dekat dengan umat. Sebagaimana yang ada pada kitab suci dalam Kisah Para Rasul 1:14 “Mereka semua bertekun dengan sehati dalam doa bersama-sama dengan beberapa perempuan serta Maria, ibu Yesus, dan dengan saudara-saudara Yesus.”. Ayat ini menegaskan kehadiran Maria di tengah umat yang berdoa dan menjadi pendoa bersama.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa simbol-simbol religius di Taman Bintang Samudra membawa pengaruh nyata bagi umat Katolik yang datang berkunjung. Mereka tidak hanya melihat simbol-simbol itu sebagai pajangan, tetapi sebagai pengingat yang hidup akan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Saat berhadapan langsung dengan simbol-simbol



tersebut, banyak pengunjung merasakan ketenangan batin, sekaligus terdorong untuk merenungkan kembali makna iman mereka tentang bagaimana menghadapi penderitaan, memberi kasih kepada sesama, dan tetap berharap dalam situasi sulit. Dari pengalaman itu, tumbuh pemahaman dan kesadaran baru serta meningkatkan kesalehan yang lebih dalam tentang bagaimana hidup beriman tidak hanya terjadi di gereja, tetapi juga di setiap tindakan sehari-hari. TBS bukan hanya tempat untuk berdoa, tapi juga menjadi ruang yang membantu umat Katolik menghidupi imannya secara nyata dalam keseharian.

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, simbol-simbol di TBS memiliki makna denotatif sekaligus makna konotatif yang lebih luas. Simbol-simbol tersebut membentuk mitos sosial yang mencerminkan nilai-nilai universal seperti perdamaian, keterbukaan, dan keperdulian terhadap alam sesuai dengan ajaran Laudato Si'. Dengan begitu, setiap simbol yang dibangun seperti jalan salib, patung Bunda Maria, dan ruang hening dimaksudkan agar umat dapat merenungkan kisah sengsara Yesus dan menghayatinya secara pribadi. Hal ini sejalan dengan tujuan TBS sebagai tempat yang mengajak umat untuk tidak hanya melihat, tetapi juga mengalami dan meresapi nilai-nilai iman Katolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, A. D. (2024). 1,3% Penduduk di Kep. Bangka Belitung Beragama Katolik.(<https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/231da687f2d16> 97/1-3-penduduk-di-kep-bangka-belitung-beragama-katolik.)
- Kartadinata, F. (2020). Kualitatif Interpretatif Merleau-Ponty Dalam Fenomena Perkembangan Fashion Remaja Di Indonesia. *Journal of Social Sciences and Politics*, 85.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling, *Jurnal Kajian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 33-39.
- Musi, F. E. (2021). Praktik Kesalehan Umat Melalui Devosi Kepada Bunda Maria di Stasi Santa Maria Maluhu Paroki St. Pius X Tenggarong. *GAUDIUM VESTRUM: JURNAL KATEKETIK PASTORAL*, 75-83.
- Nathania, C. (2015). Makna Simbol Dalam Interior Gereja Katolik. *Jurnal Intra*, 251-255.
- Novianti, S. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film “R.A Kartini” Karya Hanung Bramantyo. *Central Library Of State Of Islamic Institute Parepare*, 1-95.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 91-94
- Salmaa. (2023). Purposive Sampling: Pengertian, Jenis-Jenis, dan Contoh yang Baik dan Benar. (Deepublish: <https://penerbitdeepublish.com/purposive-sampling/>).



- Sari, C. I. (2022). Nilai-Nilai Akhlak Dalam Webtoon "Laa Tahzan: Don't Be Sad" (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saofuddin zuhri Purwokerto*, 1-111